

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diseluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu tanda berkembangnya ilmu pengetahuan di Indonesia adalah banyak masyarakat yang mampu mencapai tingkat pendidikan yang semakin baik. Sejalan dengan pendidikan yang semakin baik dan didukung teknologi yang semakin baik pula, maka pemikiran masyarakat menjadi lebih rasional dalam bertindak. Hal ini terlihat dari masyarakatnya yang lebih berfikir logis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, seperti masyarakat yang lebih memilih percaya dengan dokter dari pada datang pada dukun yang dahulu sering dipercaya mengobati penyakit. Budaya masyarakat akan semakin berkembang dengan adanya pemikiran masyarakat yang rasional, hal ini memperlihatkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak statis tetapi selalu berubah-ubah.

Menurut Tylor (Soekanto 1990:188) kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut soemardjan dan Soemardi (Soekanto 1990:189) kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran masyarakat yang mencakup berbagai hal sehingga kebudayaan akan mengalami perubahan seiring dengan pemikiran masyarakat yang berubah pula.

Perubahan kebudayaan dapat melalui proses akulturasi dan proses asimilasi. Menurut Koentjraningrat (2009:202) akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan yang telah ada sebelumnya. sedangkan menurut Koentjaraningrat (2000:209). Asimilasi merupakan proses sosial yang terdiri dari masyarakat yang minoritas dan masyarakat mayoritas dalam hal ini ini golongan-golongan

minoritas mengubah sifat khas dan unsur-unsur kebudayaan dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan masyarakat. Adanya proses akulturasi ini ada kebudayaan yang masih tetap dipertahankan, sedangkan adanya proses asimilasi kebudayaan secara menyeluruh mengikuti kelompok mayoritas.

Salah satu unsur yang kebudayaan yang masih dipertahankan masyarakat Indonesia dalam perubahan budaya adalah sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan yang dijadikan pedoman dan pandangan hidup bagi masyarakat karena warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan walaupun di zaman yang modern seperti sekarang ini . asal usul kepercayaan itu adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari padanya. Oleh karena itu manusia melakukan berbagai hal untuk mencapai ketenangan hidup (Sujarwa 2001: 139).

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi mendorong masyarakat untuk mempercayai hal-hal yang ghaib. Tradisi memuja tempat-tempat keramat sampai saat ini masih dilakukan, tindakan tersebut tidak lepas dari adanya mitos. Mitos diterangkan secara berbeda oleh banyak pengarang, tergantung dari segi khusus yang digunakan dalam studi mereka mengenai mitos. Antropolog sosial seperti Malinowski berpendapat bahwa mitos, sebagaimana ada dalam suatu masyarakat primitif, bukanlah semata-mata cerita yang di kisahkan, tetapi juga kenyataan yang di hayati (Eliade,2002). Mitos-mitos itu nyata, sejauh mereka menghadirkan kembali pola-pola yang diwariskan pada semua manusia. Mircea Eliade mengatakan bahwa mitos adalah sejarah yang benar, bukan karena mitos-mitos tersebut benar-benar terjadi dapat diverifikasi, tetapi karena efek yang ditimbulkan oleh mitos tersebut (Eliade,2002).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitos adalah suatu cerita mengenai asal usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri. Mitos mengisahkan sejarah suci, serentetan peristiwa yang terjadi pada awal mula, pada masa primordial, waktu dari segala permulaan. Karena itu, mitos berkaitan erat dengan kegiatan penciptaan oleh mahluk-mahluk ilahi dan menyikapkan kesucian karya mereka (Mariasusai,1995). Mitos sungguh dikenal sebagai sejarah yang suci karena mengacu pada kenyataan.

Masyarakat menjunjung tinggi nilai mitos suatu yang sakral, merupakan salah satu bentuk citra kehidupan perilaku religius yang terdapat pada semua aspek kebudayaan. Mitos sering di jadikan pengiring bagi religi masyarakat (Harsojo, 1984). Mitos biasanya wahyu tentang kenyataan yang bersifat supranatural, yang mempunyai realitas, seperti kosmogoni (adanya dewa dan kekuatan ghaib), memformulasi hukum, etika, perintah agama dan di masyarakat. Mitos berfungsi mengodifikasikan, mendukung dan melandasi kepercayaan tradisional dan perilaku (Harsojo, 1984).

Menurut Mircea Eliade, mitos terkait dengan sejarah suci. Berbagai macam kisah dramatis tentang masuknya yang sakral ke dunia dapat digambarkan oleh mitos. Oleh karena itu, mitos membutuhkan waktu dan ritus untuk diceritakan (Eliade, 2002). Dengan adanya waktu dan ritus pada saat ritual maka manusia dapat kembali ke zaman mitos. Hal ini dikarenakan, ketika ritual maka manusia memasuki waktu suci karena manusia meniru tindakan para dewa, pahlawan atau tokoh dalam mitos yang mereka yakini. Mitos dapat dilihat dari semua tindakan atau perilaku masyarakat modern yang berasal dari masa lalu seperti tradisi, perayaan dan ritual atau upacara keagamaan.

Salah satu mitos yang berkembang di masyarakat Lamongan khususnya masyarakat di Desa Medang yaitu mitos larangan memakan ikan lele. Bagi masyarakat Lamongan memakan ikan lele merupakan hal yang dilarang, karena ikan lele merupakan ikan yang dikeramatkan oleh masyarakat, salah satunya di Desa Medang. Hal ini dikarenakan terdapat makam yang dianggap keramat yaitu makam Boyopatih yang menjadi aktor dan menjadi asal muasal berkembangnya mitos ikan lele bagi masyarakat Medang secara khusus dan masyarakat Lamongan secara umum.

Masyarakat Desa Medang mempercayai jika masyarakat yang tinggal di Desa Medang dilarang untuk memakan lele karena sesepuh Lamongan yang bernama Mbah Boyopatih yang dilindungi ribuan lele saat berlindung dari kejaran masyarakat ketika mencuri keris yang dipinjam Mbok Rondo Mbarang. Sebagai balas budi Boyopatih bersumpah jika Boyopatih dan anak cucunya tidak memakan ikan lele dan jika ada yang melanggar pigmen kulit akan belang seperti pigmen pada ikan lele dan juga mengalami gatal-gatal.

Keberadaan makam Boyopatih tersebut menjadi suatu daya tarik bagi masyarakat Desa Medang atau warga masyarakat Lamongan. Karena Boyopatih yang juga dianggap sebagai wali Allah yang mempunyai karomah yang luar biasa dan juga merupakan ajaran agama Islam di daerah Lamongan khususnya di daerah Glagah sehingga tidak heran jika makam Boyopatih selalu ramai oleh peziarah baik yang datang dari daerah Lamongan.

Seiring dengan perkembangan zaman Makam Boyopatih selalu saja diartikan dengan larangan memakan ikan lele pada masyarakat Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan sehingga masih dipertahankan sampai sekarang. Pemaknaan makam tersebut diturunkan kepada generasi berikutnya melalui sosialisasi baik dari keluarga, lingkungan sosial, berbagai peninggalan yang disakralkan. Selain sebagai makam yang memiliki nilai historis. Makam Boyopatih juga mendatangkan nilai ekonomis bagi warga Medang.

Sebuah nilai historis tidak akan bertahan lama jika tidak disertai dengan adanya pewarisan atau penurunan yang dilakukan agen-agen sosialisasi. Adanya sosialisasi akan membuat suatu fenomena Makam Boyopatih tetap berkembang dalam masyarakat, namun seiring perkembangan zaman akan muncul perbedaan dalam pemahaman sebuah simbol. Akan muncul kelompok yang hanya menjalankan sebuah simbol bukan mereka paham akan nilai yang terkandung, melainkan dasar ikut-ikutan lingkungan terdekat. Apalagi dengan kurangnya pemahaman yang ada serta kemajuan pengetahuan membuat beberapa kelompok lebih berpikir logika terhadap sebuah simbol makan tersebut, sehingga akan menimbulkan perbedaan penafsiran bagi masyarakat tersebut. Adanya perbedaan penafsiran akan menimbulkan suatu konstruksi yang berbeda-beda dari setiap individu dalam memaknai makam tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi sosial masyarakat Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan terhadap mitos larangan makan ikan lele ?
2. Bagaimana masyarakat Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan memberi makna terhadap mitos tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas , penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan konstruksi sosial masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan terhadap mitos larangan makan ikan lele
2. Mendeskripsikan makna terhadap mitos larangan makan ikan lele

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

1. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori konstruksi sosial dan menjadi wacana bagi penelitian selanjutnya mengenai mitos larangan makan ikan lele.
2. Pengayaan teori-teori konstruksi sosial dan persepsi, media dan unsur komunikasi

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana yang dapat memperkaya khasanah bagi masyarakat Desa Medang tentang mitos larangan makan ikan lele dan makam Boyopatih